

Pengaruh Karakteristik Anggota Komunitas Berkebun Semarang Terhadap Keputusan Melakukan *Urban Farming* di Kota Semarang, Jawa Tengah

Komunitas Berkebun Semarang's Characteristics Toward the Decision to Implement Urban Farming in Semarang City, Central Java

Hosianna Christine*, Siwi Gayatri, Joko Mariyono

Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang
*Email: hosiannachr@gmail.com
(Diterima 27-05-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Urban farming merupakan bentuk pertanian di wilayah perkotaan dengan banyak manfaat yang dimilikinya. Keberhasilan Komunitas Berkebun Semarang sebagai wadah masyarakat Kota Semarang untuk mengenal dan menerapkan *urban farming* tidak terlepas dari karakteristik setiap individunya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik anggota Komunitas Berkebun Semarang seperti umur, pendidikan, pelatihan, penerimaan keluarga, dan jumlah anggota keluarga terhadap keputusan melakukan *urban farming*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2025 di Kota Semarang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Komunitas Berkebun Semarang merupakan komunitas yang aktif bergerak dalam bidang *urban farming* di Kota Semarang. Metode penentuan sampel yang digunakan dengan teknik *probability sampling*, yaitu dengan *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan rumus Slovin dengan total sampel sebanyak 70 orang. Metode pengumpulan data melalui wawancara menggunakan kuisioner dan observasi lapangan. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dan analisis regresi logistik biner. Berdasarkan hasil uji regresi logistik biner bahwa umur, pendidikan, pelatihan, penerimaan keluarga, dan jumlah anggota keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan *urban farming*. Sementara itu secara parsial pendidikan, pelatihan, dan penerimaan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan melakukan *urban farming*, namun umur dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan melakukan *urban farming*.

Kata kunci: *urban farming*, karakteristik, pendidikan, keputusan, pelatihan

ABSTRACT

Urban farming refers to agricultural practices conducted in urban areas, offering a wide range of benefits. The success of the Komunitas Berkebun Semarang as a platform for the residents of Semarang to learn about and implement *urban farming* practices is closely related to the individual characteristics of its members. This study aims to examine the influence of member characteristics such as age, educational background, training participation, family acceptance, and number of family members on the decision to engage in *urban farming*. The research was conducted from February to March 2025 in Semarang City. The research location was selected purposively, based on the consideration that the Komunitas Berkebun Semarang is one of the most active *urban farming* communities in the city. The sampling technique employed was probability sampling, specifically simple random sampling. The sample size was determined using the Slovin formula, resulting in a total of 70 respondents. Data collection was carried out through interviews using structured questionnaires and field observations. The data were analyzed using descriptive statistics and binary logistic regression analysis. The results of the binary logistic regression test indicate that age, educational background, training participation, family acceptance, and number of family members simultaneously have a statistically significant influence on the decision to engage in *urban farming*. However, partially, only educational background, training participation, and family acceptance were found to have a significant influence, while age and number of family members did not show a significant effect.

Keywords: *urban farming*, characteristics, education, decision-making, training

PENDAHULUAN

Keterbatasan lahan pertanian semakin terasa dan mengakibatkan sulitnya melakukan pertanian dengan lahan yang tergolong sempit. Kondisi sempitnya lahan pertanian ini berdampak pada semakin minimnya lahan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan konsumsi pangan wilayah kota tidak

mampu memproduksi kebutuhan pangan demi memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri. Menjawab tantangan tersebut, *urban farming* hadir sebagai salah satu solusi kegiatan bercocok tanam di tengah perkotaan. *Urban farming* hadir sebagai pertanian modern yang memiliki manfaat antara lain sebagai sarana peningkatan ketersediaan pangan, penanganan kemiskinan kota, penambahan pendapatan keluarga, pemanfaatan lahan kosong, dan peningkatan kesehatan keluarga. *Urban farming* diharapkan mampu menarik daya minat masyarakat untuk menerapkannya sebagai salah satu *lifestyle* bercocok tanam di tengah kota. Kebutuhan akan pemenuhan pangan harus dimulai secepat mungkin. Kegiatan *urban farming* di pekarangan rumah menjadi titik awal dalam penerapan sistem *urban farming* agar kemudian dapat terlaksana secara masif (Ilvira, 2021).

Penguatan program *urban farming* tersebut didukung dengan dikeluarkannya Peraturan Walikota Nomor 24 Tahun 2021 tentang Gerakan Pembudayaan Pertanian Perkotaan di Kota Semarang. Salah satu perwujudan dari kebijakan pemerintah tersebut adalah dibentuknya Komunitas Berkebun Semarang. Komunitas ini dibentuk guna memfasilitasi anggota agar mampu mengetahui dan melaksanakan program *urban farming* yang sedang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Semarang. Komunitas ini terbuka bagi masyarakat yang baru ingin mempelajari pertanian maupun yang sudah menggeluti dunia pertanian. Masyarakat yang telah teredukasi melalui pelatihan dan penyuluhan pemerintah terkait *urban farming* ini akan bergabung dalam komunitas dengan tujuan agar tetap dalam satu wadah penggiat pertanian di tengah Kota Semarang.

Anggota Komunitas Berkebun Semarang tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menentukan sebuah keputusan untuk kegiatan *urban farming*. Karakteristik individu berupa umur, pendidikan, pelatihan, penerimaan keluarga dan jumlah anggota keluarga berguna terhadap penentuan keputusan untuk melakukan kegiatan *urban farming*. Penelitian ini terkait pengaruh karakteristik meliputi umur, pendidikan, pelatihan, penerimaan keluarga dan jumlah anggota keluarga terhadap keputusan melakukan *urban farming* menjadi perhatian yang cukup penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan agar anggota komunitas nantinya akan melakukan *urban farming* sehingga terdapat peningkatan jumlah anggota yang melakukan *urban farming*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari – Maret 2025 yang berlokasi di Kota Semarang. Metode penelitian menggunakan metode survei. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 orang dari populasi 225 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan kuisioner. Pemilihan responden berdasarkan pada keikutsertaan anggota pada pelaksanaan urban farming di Komunitas Berkebun Semarang. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen yang bersifat biner atau dua kategori adalah analisis logistik biner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik berdasarkan Umur

Tingkatan umur merupakan salah satu tolak ukur responden yang berkaitan dengan kemampuan fisik dan konsep berfikir. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Nurdina *et al.* (2015) bahwa umur sangat memengaruhi fisik seseorang khususnya terkait kemampuan berfikir, efisiensi belajar, dan keterampilan mengadopsi inovasi. Perbedaan nyata tersebut terletak antara responden yang berumur muda dengan responden yang berumur tua. Menurut Susilowati (2016), setiap kategori umur memiliki perbedaan kemampuan yang beragam. Berikut merupakan jumlah dan presentase responden berdasarkan umur.

Tabel 1. Jumlah dan Presentase Berdasarkan Umur

Karakteristik	Jumlah	Persentase
---Tahun---	---Jiwa---	---%---
< 35	16	22,8
35 – 55	34	48,6
> 55	20	28,6
Total	70	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data yang diperoleh, responden didominasi oleh umur antara 35-55 tahun dengan presentase sebesar 48,6% berjumlah 34 jiwa. Disusul dengan responden yang berumur > 55 tahun dengan presentase sebesar 28,6%, lalu urutan paling rendah dengan responden berumur < 35 tahun dengan presentase sebesar 22,8%. Petani dalam rentang dominasi 35 – 55 tahun tersebut merupakan umur yang tergolong produktif. Hal tersebut didukung oleh (Mardani et al 2017) bahwa umur produktif akan mendorong seseorang mampu melakukan produktivitas maksimal dengan kemampuan yang dimilikinya berupa fisik yang kuat dan kemampuan berpikir cepat.

Karakteristik berdasarkan Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi representasi dari kemauan seseorang untuk menambah pengetahuan maupun wawasan yang luas sehingga kemudian tercipta kemampuan pola pikir yang logis dan inovatif. Pendidikan pada dasarnya dapat menuntun seseorang untuk dapat bijaksana dalam pembuatan keputusan-keputusan dalam hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan Annisa *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa lama pendidikan petani berhubungan dengan kemampuan petani guna menentukan perencanaan sistematis dan penentuan sikap dalam pengambilan keputusan secara tepat. Berikut merupakan jumlah dan presentase responden berdasarkan pendidikan.

Tabel 2. Jumlah dan Presentase Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik	Jumlah	Persentase
---Tahun---	---Jiwa---	---%---
≤ 6	13	18,6
7 – 9	16	22,8
≥ 12	41	58,6
Total	70	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan pendidikan lebih dari sama dengan 12 tahun dengan presentase sebesar 58,6% berjumlah 41 jiwa. Disusul dengan responden yang memiliki pendidikan selama rentang 7 – 9 tahun dengan presentase sebesar 22,8%, lalu urutan paling rendah dengan responden yang memiliki lama pendidikan ≤ 6 dengan presentase sebesar 18,6%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa anggota Komunitas berkebun semarang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Terdapat beberapa faktor banyaknya responden dengan tingkat pendidikan tinggi antara lain berdasarkan geografis dan lingkungan keluarga yang peneliti temui.

Karakteristik berdasarkan Pelatihan yang Diikuti

Pelatihan memiliki artian serupa dengan penyuluhan yaitu pendidikan tambahan yang berlangsung diluar pendidikan formal. Melalui pelatihan terdapat tujuan edukasi pengembangan sumberdaya manusia seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan budidaya berkebun, dan evaluasi kegiatan berkebun. Soekartawi (1998), menyatakan dengan semakin seringnya seseorang mengikuti kegiatan pelatihan akan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecepatan dan ketepatan seseorang mengambil keputusan. Berikut merupakan jumlah dan presentase responden berdasarkan banyaknya pelatihan yang diikuti oleh responden.

Tabel 3. Jumlah dan Presentase Berdasarkan Pelatihan

Karakteristik	Jumlah	Persentase
---Pelatihan---	---Jiwa---	---%---
0	8	11,5%
1	20	28,5%
2	18	25,7%
≥ 3	24	34,3%
Total	70	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan hasil dari intensitas pelatihan *urban farming* yaitu mayoritas berada pada angka 3 dan selebihnya dengan presentase sebesar 34,3 % sebanyak 24 responden. Disusul dengan responden yang memiliki pelatihan yang diikuti sebanyak 1x pertemuan dengan presentase sebesar 28,5%, selanjutnya 2x pertemuan dengan persentase sebesar 25,7%, dan paling rendah dengan responden yang belum mengikuti pelatihan dengan presentase sebesar 11,5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pelatihan yang diikuti oleh anggota Komunitas

Berkebun Semarang cukup baik. Hal tersebut didasari oleh banyaknya responden yang merasa butuh dengan adanya pelatihan guna mengembangkan pengetahuan dan mencari solusi atas permasalahan yang mereka alami.

Karakteristik berdasarkan Jumlah Penerimaan Keluarga

Penerimaan keluarga merupakan total penghasilan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Penelitian ini mengambil tolak ukur total penghasilan baik dari pekerjaan utama maupun sampingan yang didapatkan oleh seluruh anggota keluarga sebelum dikurangi dengan pengeluaran keluarga. Banyaknya penerimaan keluarga akan mendorong individu terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan aktivitas guna meningkatkan pendapatan maupun menerapkan adaptasi pertanian di tengah kota. Rendahnya penerimaan keluarga memiliki dampak terhadap pengambilan sikap yang cenderung berhati-hati terhadap cara baru penerapan pertanian. Berikut merupakan jumlah dan presentase responden berdasarkan jumlah penerimaan keluarga.

Tabel 4. Jumlah dan Presentase Berdasarkan Penerimaan

Karakteristik	Jumlah	Persentase
---Rupiah---	---Jiwa---	---%---
< 3.000.000	6	8,6%
3.000.000 – 6.000.000	42	60%
> 6.000.000	22	31,4%
Total	70	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data pada tabel diatas, didapatkan perolehan mayoritas penerimaan keluarga pada anggota Komunitas berkebun semarang ada di angka Rp 3.000.000 – Rp 6.000.000 dengan presentase 60% sebanyak 42 jiwa. Kondisi penerimaan di angka tersebut termasuk ke dalam golongan menengah yang mana umumnya responden memiliki pekerjaan utama dengan UMR Kota Semarang dan dibantu usaha sampingan yang tidak menentu. Didapatkan fakta di lapangan responden menjelaskan jika dalam keluarga biasanya yang menghasilkan penerimaan tetap (gaji) hanya kepala keluarga.

Karakteristik berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga atau biasa disebut dengan tanggungan keluarga merupakan jumlah banyaknya orang yang tinggal dalam suatu rumah tangga. Seiring dengan bertambahnya kebutuhan manusia, dapat dimengerti bahwa semakin banyak jumlah anggota dalam suatu keluarga berdampak pula terhadap besarnya kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keluarga tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh Pattiselanno (2018) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berkaitan dengan kontribusi tenaga kerja suatu usahatani dan konsumsi kebutuhan pangan dan sandang dalam keluarga. Berikut merupakan jumlah dan presentase responden berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Tabel 5. Jumlah dan Presentase Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Karakteristik	Jumlah	Persentase
---Jiwa---	---Jiwa---	---%---
≤ 3	47	67,1
4 – 5	19	27,2
≥ 6	4	5,7
Total	70	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data yang ditemukan, anggota Komunitas Berkebun Semarang mayoritas memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari sama dengan 3 jiwa dengan presentase 67,1% sebanyak 47 jiwa. Angka tersebut tergolong tinggi terbukti dari fakta di lapangan kebanyakan dalam satu keluarga memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang. Hal tersebut dipengaruhi oleh aspek geografis perkotaan. Purwanto dan Taftazani (2018) mengungkapkan bahwa jumlah tanggungan dipengaruhi oleh faktor geografis, pendidikan dan budaya setempat.

Keputusan Anggota Komunitas Berkebun Semarang untuk Melakukan *Urban farming*

Pengambilan keputusan merupakan suatu langkah yang telah melalui beberapa tahapan proses pertimbangan dan analisis berbagai faktor. Hal tersebut diungkapkan oleh Pristiani *et al.* (2016) yang mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara sengaja dan tidak sembarangan guna memilih alternatif kegiatan terutama memutuskan menerapkan kegiatan baru yang akan diaplikasikan.

Tabel 6. Jumlah dan Presentase Berdasarkan Keputusan Melakukan *Urban Farming*

Karakteristik	Jumlah	Persentase
---Status---	---Jiwa---	---%---
Melakukan <i>Urban farming</i>	31	44,3%
Tidak Melakukan <i>Urban farming</i>	39	55,7%
Total	70	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah anggota Komunitas Berkebun Semarang yang tidak menerapkan *urban farming* lebih besar daripada yang melakukan *urban farming*. Perolehan presentase yang tidak melakukan *urban farming* yaitu sebesar 55,7% berbeda tipis saja dengan yang melakukan *urban farming* yaitu sebesar 44,3%. Data tersebut mengungkapkan bahwa responden mayoritas memilih tidak menerapkan *urban farming*. Selaras dengan penemuan data di lapangan, bahwa terdapat berbagai kendala dan tantangan yang harus dihadapi masyarakat untuk melakukan *urban farming* tersebut. Kendala tersebut antara lain minimnya penerimaan keluarga, banyaknya risiko yang dihadapi, serta sedikitnya motivasi untuk konsistensi.

Faktor yang Memengaruhi Keputusan untuk Melakukan *Urban Farming*

Berikut merupakan analisis uji simultan *Omnibus test* menggunakan SPSS :

Tabel 7. Hasil Uji *Omnibus Test*

	Chi Square	df	Sig.
Step	75.758	5	0.001
Block	75.758	5	0.001
Model	75.758	5	0.001

Berdasarkan uji yang dilakukan diperoleh nilai hitung sebesar 75,758 dengan signifikansi sebesar 0.001 pada derajat kepercayaan 5%. Didapatkan nilai hitung lebih besar dari X^2 tabel dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Hal tersebut memiliki arti bahwa umur, pendidikan, pelatihan, penerimaan, dan jumlah anggota keluarga secara simultan memiliki pengaruh terhadap keputusan anggota Komunitas Berkebun Semarang untuk melakukan *urban farming*. Setelah pengujian simultan, langkah selanjutnya merupakan uji pengaruh parsial variabel independent terhadap dependen dengan analisis logistic biner. Berikut merupakan analisis uji parsial *Wald* menggunakan SPSS :

Tabel 8. Hasil Uji *Wald*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	0.141	0.085	2.734	1	0.098	1.152
X2	1.810	0.785	5.316	1	0.021	6.111
X3	1.187	0.563	4.447	1	0.035	3.278
X4	0.972	0.490	3.925	1	0.048	2.642
X5	-0.318	0.483	0.434	1	0.510	0.728
Constant	-33.186	12.536	7.008	1	0.008	0.000

Berdasarkan hasil uji parsial *Wald* di atas didapatkan nilai signifikansi variabel umur (X_1) adalah 0.098 (lebih dari $\alpha = 5\%$) yang berarti umur tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan anggota Komunitas berkebun Semarang untuk melakukan *urban farming*. Koefisien eksponen beta pada variabel umur menunjukkan nilai positif sebesar 1,152. Hal tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan umur anggota Komunitas Berkebun Semarang dapat memiliki kemungkinan dalam memutuskan untuk melakukan *urban farming* sebesar 1,152 kali. Hasil analisis yang didapatkan

adalah umur tidak signifikan terhadap keputusan melakukan *urban farming* tersebut dapat dipengaruhi akibat sebaran umur yang relatif sama.

Nilai signifikansi variabel pendidikan (X_2) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,021 (kurang dari $\alpha = 5\%$) yang berarti pendidikan berpengaruh nyata terhadap keputusan anggota Komunitas Berkebun Semarang untuk melakukan *urban farming*. Koefisien eksponen beta pada variabel tingkat pendidikan menunjukkan nilai positif sebesar 6,111. Hal tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan dalam tingkat pendidikan anggota Komunitas Berkebun Semarang dapat memiliki kemungkinan dalam memutuskan untuk melakukan *urban farming* sebesar 6,111 kali. Hasil analisis yang didapatkan adalah tingkat pendidikan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan *urban farming*.

Nilai signifikansi variabel pelatihan (X_3) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,035 (kurang dari $\alpha = 5\%$) yang berarti pelatihan berpengaruh nyata terhadap keputusan anggota Komunitas berkebun Semarang untuk melakukan *urban farming*. Koefisien eksponen beta pada variabel pelatihan menunjukkan nilai positif sebesar 3,278. Hal tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan dalam pelatihan anggota Komunitas Berkebun Semarang dapat memiliki kemungkinan dalam memutuskan untuk melakukan *urban farming* sebesar 3,278 kali. Hasil analisis yang didapatkan adalah pelatihan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan *urban farming*.

Nilai signifikansi variabel jumlah penerimaan (X_4) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,048 (kurang dari $\alpha = 5\%$) yang berarti jumlah penerimaan berpengaruh nyata terhadap keputusan anggota Komunitas berkebun Semarang untuk melakukan *urban farming*. Koefisien eksponen beta pada variabel jumlah penerimaan menunjukkan nilai positif sebesar 2,642. Hal tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan dalam jumlah penerimaan anggota Komunitas Berkebun Semarang dapat memiliki kemungkinan dalam memutuskan untuk melakukan *urban farming* sebesar 2,642 kali. Hasil analisis yang didapatkan adalah jumlah penerimaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan *urban farming*.

Nilai signifikansi variabel jumlah anggota keluarga (X_5) didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,510 (lebih dari $\alpha = 5\%$) yang berarti jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan anggota Komunitas berkebun Semarang untuk melakukan *urban farming*. Koefisien eksponen beta pada variabel jumlah penerimaan menunjukkan nilai positif sebesar 0,728. Hal tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan dalam jumlah anggota keluarga pada anggota Komunitas Berkebun Semarang dapat memiliki kemungkinan dalam memutuskan untuk melakukan *urban farming* sebesar 0,728 kali. Hasil analisis yang didapatkan adalah jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan *urban farming*.

KESIMPULAN

Karakteristik setiap anggota Komunitas Berkebun Semarang sangat beragam. Hasil penelitian menunjukkan variabel umur, pendidikan, pelatihan, jumlah penerimaan, jumlah anggota keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan anggota Komunitas Berkebun Semarang untuk melakukan *urban farming*. Lalu, secara parsial variabel pendidikan, pelatihan, dan jumlah penerimaan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan anggota Komunitas Berkebun Semarang untuk melakukan *urban farming*. Sedangkan variabel umur dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan anggota Komunitas berkebun Semarang untuk melakukan *urban farming*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baik, S. P. A., Nurhadi, E., dan Yuliati, N. 2024. Karakteristik dan Motivasi Petani Pengembang *Urban farming* di Kota Surabaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, **10**(2): 2280-2291.
- Ilvira, R. F. 2021. Minat Generasi Z Terhadap Kegiatan *Urban farming*. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*. **8**(3): 102-114.

- Fajaroh, I., Murdiyanto, E., dan Budiarto, B. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Urban farming* Oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Kapanewon Depok Kabupaten Sleman. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*. 23 (1): 57-71.
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., dan Agustin, H. 2016. Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, Dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10 (1): 49-62.
- Hendayana, R. 2015. Penerapan Metode Regresi Logistik Dalam Menganalisis Adopsi Teknologi Pertanian. *J. Informatika Pertanian*. 22(1): 1-9
- Junainah, W., Kanto, S., dan Soenyono, S. 2016. Program *Urban farming* Sebagai Model Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan. Studi Kasus di Kelompok Tani Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya . *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*. 19 (3).
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., dan Laoh, O. E. H. 2020. Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1): 105-114.
- Parsudi, S. 2019. Model, Motivasi Dan Kendala Masyarakat Dalam Melakukan Pertanian Kota (*Urban farming*) Di Kota Surabaya. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*. 8(1) : 34-47.
- Sinaga, G. A. D., Kurniawan, Y., dan Kusumawati, A. 2022. Urgensi Komunitas, Budaya Lokal Dan Ketahanan Pangan Dalam Gerakan *Urban farming* Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11 (2) : 337-351.
- Syabrina, E., Rosmaina, R., Dani, R., Purwati, P., dan Sari, N. H. 2022. Persepsi dan Minat Masyarakat Terhadap *Urban farming* di Kota Pekanbaru. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. 7 (5) : 166-172.